

**Peningkatan Peran Pedagang Pantai Amal dalam Percepatan Inklusi Keuangan****Increasing the Role of Amal Beach Traders in Accelerating Financial Inclusion****Meylin Rahmawati<sup>1</sup>, Nurjannatul Hasanah<sup>2</sup>, Nursia<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Universitas Borneo Tarakane-mail: <sup>1</sup>rahmawatimeylin@borneo.ac.id, <sup>2</sup>nurh.manajemen@borneo.ac.id,<sup>3</sup>nursia@borneo.ac.id

**Abstrak:** Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan peran pedagang di Pantai Amal, Kota Tarakan dalam mempercepat inklusi keuangan di wilayah tersebut. Inklusi keuangan merupakan elemen penting dalam pembangunan ekonomi yang inklusif, di mana akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan dapat mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pedagang di Pantai Amal, sebagai salah satu kelompok usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam memperluas jangkauan layanan keuangan kepada masyarakat yang belum terjangkau oleh perbankan formal. Melalui program pengabdian ini, dilakukan serangkaian kegiatan edukasi literasi keuangan, pelatihan penggunaan teknologi keuangan digital, dan penyuluhan tentang pentingnya akses ke layanan keuangan formal. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pedagang dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan, serta terbentuknya jaringan kerjasama yang mendukung inklusi keuangan. Diharapkan, program pengabdian ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Inklusi Keuangan, Pedagang, Pemberdayaan Masyarakat

***Abstract:** This service aims to increase the role of traders at Amal Beach, Tarakan City in accelerating financial inclusion in the area. Financial inclusion is an important element in inclusive economic development, where wider access to financial services can reduce economic inequality and improve community welfare. Traders at Amal Beach, as one of the groups of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), have great potential to become agents of change in expanding the reach of financial services to people who have not been reached by formal banking. Through this service program, a series of financial literacy education activities, training in the use of digital financial technology, and counseling about the importance of access to formal financial services are carried out. The results of this program show an increase in traders' knowledge and skills in accessing and utilizing financial services, as well as the formation of a collaborative network that supports financial inclusion. It is hoped that this service program can become a model that can be replicated in other regions to support more inclusive and sustainable economic growth.*

**Keywords:** Financial Inclusion, Traders, Community Empowerment

## A. Pendahuluan

Perkembangan pada dunia teknologi semakin pesat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kemajuan teknologi ini tidak hanya sekedar merubah kebiasaan namun juga merubah kegiatan perekonomian, sosial, dan gaya hidup masyarakat. Adanya perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya transformasi ke arah ekonomi digital. Kemajuan teknologi juga dapat meningkatkan efisiensi dalam sistem keuangan melalui rendah dan sedikitnya biaya transaksi.

Pembayaran non tunai merupakan salah satu bentuk perubahan dalam penggunaan teknologi, hal itu dapat dilihat pada sekeliling masyarakat yang berfokus pada penggunaan pembayaran non tunai karena dianggap lebih mudah dan lebih memiliki tingkat keamanan yang tinggi. Pembayaran non tunai dapat digunakan dengan metode transfer baik sesama bank ataupun antar bank melalui jaringan internal. Tarantang et al., (2019) dan Achmad Fauzi et al., (2023) menjelaskan bahwa dengan menggunakan kartu ATM, debit, dan kredit, beberapa negara telah menggunakan produk pembayaran elektronik yang lebih praktis dan dikenal sebagai *Electronic Money (e-money)*. Menurut Lestari & Nofriantika (2018), sebagai jenis transaksi pembayaran baru yang modern, disahkannya produk uang elektronik menjadikan peluang bagi lembaga keuangan baik bank maupun nonbank untuk menerapkan aplikasi uang elektronik.

Pentingnya aspek keamanan juga menjadi pendorong utama adopsi pembayaran non tunai. Dengan meningkatnya kekhawatiran terkait pencurian identitas dan kehilangan uang, banyak konsumen dan bisnis yang melihat pembayaran non tunai sebagai opsi yang lebih aman. Teknologi enkripsi dan otorisasi yang kuat dalam pembayaran non tunai memberikan tingkat keamanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan membawa uang tunai dalam jumlah besar.

Penggunaan pembayaran non tunai memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi, termasuk keterkaitannya dengan tingkat inflasi. Salah satu aspek kunci adalah efisiensi operasional yang diperoleh melalui proses transaksi yang lebih cepat dan mudah. Bisnis dan lembaga keuangan yang mengadopsi pembayaran non tunai dapat mengurangi biaya pengelolaan uang tunai, memberikan kontribusi pada efisiensi operasional dan membantu mengendalikan tekanan biaya yang dapat mempengaruhi inflasi.

Selain itu, penggunaan pembayaran non tunai dapat meningkatkan likuiditas dalam sistem ekonomi, membantu mencegah tekanan inflasi yang mungkin muncul akibat likuiditas berlebihan. Sistem pembayaran non tunai yang terdokumentasi dengan baik juga dapat meningkatkan transparansi dan pengawasan keuangan, memungkinkan pemerintah dan bank sentral mengelola kebijakan moneter dengan lebih efektif untuk memoderasi tingkat inflasi. Perubahan dalam pola pengeluaran konsumen yang dipengaruhi oleh pembayaran non tunai juga dapat memberikan kontribusi pada dinamika inflasi. Oleh karena itu, transformasi ke arah pembayaran non tunai tidak hanya menciptakan efisiensi dalam operasional keuangan, tetapi juga

membawa dampak yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan kebijakan ekonomi dan moneter untuk menjaga stabilitas inflasi.

Selain faktor-faktor tersebut, pendorong ekonomi digital juga telah memainkan peran penting. Pertumbuhan perdagangan elektronik, bisnis online, dan model bisnis digital lainnya telah mendorong permintaan akan metode pembayaran non tunai. Hal ini menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih efisien, memfasilitasi pertumbuhan bisnis, dan meningkatkan inklusi keuangan. Dalam konteks kebijakan pemerintah, banyak negara yang mendorong penggunaan pembayaran non tunai sebagai bagian dari upaya modernisasi sistem keuangan. Adopsi pembayaran non tunai dapat membantu mengurangi biaya administrasi, memperkuat transparansi keuangan, dan mendukung penerapan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

Peningkatan penggunaan pembayaran non tunai telah menjadi tren yang signifikan dalam perkembangan ekonomi global. Dalam era digital yang semakin maju, UMKM dihadapkan pada tantangan untuk bersaing dan bertahan (Kartini et al., 2024). Latar belakang pentingnya adopsi pembayaran non tunai mencakup sejumlah faktor yang mencerminkan perubahan dalam dinamika sosial, teknologi, dan kebutuhan ekonomi modern. Selain itu, aspek kenyamanan dan efisiensi menjadi faktor kunci dalam meningkatnya popularitas pembayaran non tunai.

Konsumen dapat dengan cepat dan mudah melakukan pembayaran di berbagai tempat, baik dalam toko fisik maupun dalam lingkungan online. Penggunaan kartu kredit, debit, dan metode pembayaran digital juga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam melakukan transaksi, mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Angelakis et al., (2014) dan Rahmahdian et al., (2020) menyampaikan bahwa uang kertas pada umumnya berbahan dasar polimer yang dapat menjadi penularan penyakit. Perkembangan pada alat pembayaran non tunai berbasis kartu dan elektronik di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal ini juga didukung oleh kesadaran masyarakat yang semakin tinggi di daerah perkotaan untuk menggunakan metode pembayaran non tunai. Preferensi masyarakat dalam penggunaan uang tunai masih tinggi jika dibandingkan dengan pedesaan.

Salah satu sektor industri yang sedang marak saat ini adalah industri bidang pangan (Sulistya Rini Pratiwi, dkk, 2023). Namun jika melihat fenomena yang terjadi dalam fokus pengabdian dapat diketahui bahwa Kota Tarakan khususnya Kelurahan Pantai Amal yang menjadi salah satu destinasi wisata terbesar Kota Tarakan masih kurang dalam penggunaan pembayaran non tunai. Lokasi tersebut menjadi fokus dalam pengabdian dikarenakan daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat perputaran perekonomian yang tinggi. Maka dari itu pengabdian dilakukan di Kelurahan Pantai Amal yang mana dalam hal ini target utama adalah para pedagang yang berada pada daerah wisata pantai amal. Hal ini dapat menjadi fokus utama yang akhirnya dapat membantu dalam peningkatan perekonomian dan pengurangan peredaran uang di masyarakat.

## B. Metode

Pada proses pelaksanaan dilakukan beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

1. Tahapan Pelaksanaan ini merupakan bagian dari fase inisiasi awal sebelum aktivitas dilakukan, ada beberapa tahap diantaranya:
  - a. Fase pra penilaian, dimana mengadakan pelatihan, tim melakukan kunjungan terkait lokasi pelaksanaan dan memetakan konsep kegiatan.
  - b. Fase pengimplementasian merupakan fase utama dimana tim melakukan sosialisasi dan dikusi sesuai dengan tema pengabdian yang telah dibuat. Dengan adanya penjelasan mengenai penggunaan pembayaran non tunai maka hal ini dapat menjadi info utama untuk penggunaan pembayaran non tunai.
  - c. Fase evaluasi, pada tahap ini dilakukan survei UMKM potensial yang akan langsung didatangi pada saat proses pelaksanaan kegiatan.



Hal ini tergambar pada grafik berikut yang menjelaskan skema pelaksanaan pengabdian yang bertemakan “Peningkatan Peran Pedagang Pantai Amal Dalam Percepatan Inklusi Keuangan”

## C. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal pelaksanaan dilakukan pemilihan lokasi yang menjadi target dalam proses pengabdian. Adapun gambaran lokasi yang digunakan dalam proses berdagang sebagai berikut:



Gambar 1. Lokasi Pedagang Pantai Amal



Gambar 2. Lokasi Warung Assipana Pantai Amal



Gambar 3. Lokasi Santai Pantai Amal

Pemilihan lokasi ini menjadi fokus mengingat bahwa Kota Tarakan memiliki destinasi pariwisata utama pada lokasi tersebut. Sehingga perilaku perputaran uang akan lebih besar dirasakan pada lokasi tersebut. Tahap kedua yang dilakukan adalah melakukan diskusi dan sosialisasi kepada masyarakat setempat dengan pemilihan tempat disediakan oleh masyarakat sekitar. Pada proses diskusi ini masyarakat terlibat secara aktif dalam memberikan informasi mengenai kemudahan dalam akses pembayaran, beberapa pedagang masih menggunakan pembayaran cash dengan mempertimbangkan besarnya biaya administrasi yang harus mereka tanggung jika menggunakan pembayaran non tunai seperti QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*). Namun menjadi perdebatan jika pedagang tidak menggunakan pembayaran non tunai akan mempersulit konsumen dengan melihat teknologi dan alat pembayaran non tunai yang semakin berkembang.

Berdasarkan proses diskusi diketahui bahwa pedagang hanya memahami QRIS sebagai satu-satunya pembayaran non tunai. Hal ini menjadi permasalahan utama sehingga pada diskusi ini diberikan berbagai informasi pembayaran non tunai lainnya kepada pedagang. Adapun bukti pelaksanaan kegiatan diskusi sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Diksi Bersama Para Pedagang

Tahap ketiga yang dilakukan adalah mengunjungi UMKM sekitar yang memiliki perkembangan baik untuk dapat mengenalkan pentingnya pembayaran non tunai dalam percepatan inklusi keuangan. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sangat penting dan strategis dalam mengantisipasi kedudukan perekonomian kedepan terutama dalam memperkuat (Pratiwi et al., 2019).

Pada proses evaluasi, tim pada kegiatan ini melakukan dengan cara wawancara langsung dengan pedagang yang mengikuti kegiatan, hasil evaluasi langsung yang diberikan dijadikan acuan kegiatan masa akan datang yang lebih baik. Salah satu evaluasi kegiatan kali ini adalah penjadwalan yang sering kali berbenturan dengan seluruh aktivitas masyarakat, sehingga tidak semua pedagang dapat berpartisipasi.



Gambar 5. UMKM Amplang

Melalui serangkaian kegiatan edukasi literasi keuangan, pelatihan penggunaan teknologi keuangan digital, dan penyuluhan tentang pentingnya akses ke layanan keuangan formal, para pedagang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan keuangan mereka. Meningkatkan literasi keuangan



yang tepat adalah langkah yang bisa dilakukan untuk meminimalisir ketidakseimbangan informasi (Nainggolan et al., 2024).

#### D. Simpulan

Kegiatan pengabdian di Pantai Amal, Tarakan, yang bertujuan untuk meningkatkan peran pedagang dalam percepatan inklusi keuangan telah berhasil mencapai beberapa hasil penting.

Program pengabdian ini tidak hanya memperkuat kemampuan pedagang dalam mengelola keuangan mereka, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi keuangan di Pantai Amal. Sebagai hasil dari program ini, para pedagang menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia, yang diharapkan dapat terus berlanjut dan berkembang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital adalah kunci dalam mempercepat inklusi keuangan melalui peran aktif pedagang Pantai Amal. Dengan demikian, program ini berkontribusi positif terhadap upaya mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Selain itu berdasarkan hasil evaluasi pada proses akhir kegiatan maka dapat disarankan agar melakukan pendampingan dengan membentuk klaster dan jadwal yang lebih beragam agar masyarakat dapat memilih waktu yang paling tepat untuk dapat mereka ikuti.

#### Daftar Rujukan

- Achmad Fauzi, Enny Widayati, Putri, T. anaku putri, Lndra Adib Abiyyah, Maharani Sasmitha, Rifqi Maulana, Tazkia Aulia, & Adam Herdinov. (2023). Peranan Bank Indonesia Dalam Mengatur Dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 80–89. <https://doi.org/10.56127/jaman.v3i1.654>
- Angelakis, E., Azhar, E. I., Bibi, F., Yasir, M., Al-Ghamdi, A. K., Ashshi, A. M., Elshemi, A. G., & Raoult, D. (2014). Paper money and coins as potential vectors of transmissible disease. *Future Microbiology*, 9(2), 249–261. <https://doi.org/10.2217/fmb.13.161>
- Kartini, K., Meylin Rahmawati, Sulistya Rini Pratiwi, Rika Wahyuni, & Istianah Asas. (2024). UMKM Cakap Digital melalui Penerapan E-Commerce: Studi Empiris di Kota Tarakan. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10(2), 318–331. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v10i2.2790>
- Lestari, P., & Nofriantika, N. (2018). Literasi Uang Elektronik Di Kalangan Mahasiswa. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(1), 94–109. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i1.138>
- Nainggolan, Y. T., Putri, F. C., Rini, S., Rahmawati, M., & Irna, R. A. (2024). *Jurnal Ekonomika*. 15(2), 150–162.

(Meylin Rahmawati, Nurjannatul Hasanah, Nursia)

- Pratiwi, S. R., Prihartanto, E., Rahmawati, M., & Usman, S. (2019). Pelatihan Penyusunan Laporan Studi Kelayakan Kepada Masyarakat Bisnis Pada UMKM. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 148–154. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.35>
- Rahmahdian, R., Marinda, W. E., Muharja, F., Srivani, M., & Adisti, A. (2020). Sosialisasi Sistem Pembayaran Non Tunai Pada Jasa Angkutan Bus Trans Padang Dalam Rangka Menuju Cahsless Society. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(3), 189–198. <https://doi.org/10.25077/bina.v3i3.235>
- Sulistya Rini Pratiwi, Meylin Rahmawati, Tanti Tri Lestary, Kartini, Djuanda Hatta, Mohamad Nur Utomo, M. B. W. (2023). *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(1), 21–29.
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan Sistem Pembayaran Digital Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Indonesia. *Jurnal Al-Qardh*, 4(1), 60–75. <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i1.1442>